



Katalog BPS : 9204.71

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI SULAWESI UTARA
MENURUT PENGGUNAAN
1993 - 2003**



BPS BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI SULAWESI UTARA

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROVINSI SULAWESI UTARA
MENURUT PENGGUNAAN
1993 – 2003**

Nomor Katalog : 9204.71

ISBN : 979 488 460

Nomor Publikasi : 71550.0402

Naskah : Bidang Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Cover Design : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

**Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara
Tahun 2004**

Dicetak Oleh : Bidang Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik

KATA PENGANTAR

Publikasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Propinsi Sulawesi Utara menurut Penggunaan, tahun 1993 – 2003 merupakan lanjutan dari Publikasi terdahulu. Dalam publikasi ini, selain berisi tabel – tabel penting juga dilengkapi dengan beberapa penjelasan, antara lain : konsep, definisi dan uraian ringkas mengenai PDRB menurut penggunaan. Tujuan kelengkapan tersebut adalah untuk membantu pengguna publikasi ini agar lebih jelas dalam memahami perkembangan kinerja PDRB Propinsi Sulawesi Utara pada tahun 2003 secara garis besar.

Melalui publikasi ini pula, dapat diperoleh gambaran tentang kecenderungan kinerja PDRB menurut penggunaan selama periode tahun 1993 – 2003, baik yang dihitung atas dasar harga Berlaku, maupun atas dasar harga Konstan 1993.

Oleh karena keterbatasan data yang tersedia, maka sudah tentu penerbitan ini masih ditemukan kekurangan dan kelemahan yang perlu disempurnakan pada penerbitan mendatang sehingga saran dan kritik yang konstruktif tetap diharapkan.

Akhirnya kepada semua pihak, terutama sumber data yang telah membantu hingga dapat diterbitkannya publikasi ini, diucapkan terima kasih.

Manado, Juli 2004

Kepala Badan Pusat Statistik
Propinsi Sulawesi Utara



Drs. Jasa Bangun, MSi
NIP. 340005025

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
I. PENDAHULUAN.....	1
II. RUANG LINGKUP DAN DEFINISI.....	3
2.1 Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga.....	3
2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung (Nirlaba)	5
2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.....	5
2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	7
2.5. Perubahan Stok.....	9
2.6. Ekspor dan Impor.....	10
III. METODE PENGHITUNGAN DAN SUMBER DATA.....	11
3.1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga.....	11
3.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung (Nirlaba).....	12
3.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.....	12
3.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	13
3.5. Perubahan Stok.....	14
3.6. Ekspor dan impor.....	14
IV. TINJAUAN PDRB PROPINSI SULAWESI UTARA DARI PENDEKATAN PENGGUNAAN.....	16
4.1. Pengeluaran Konsumsi Rumahtangga	16
4.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak mencari Untung (Nirlaba).....	18
4.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah.....	20
4.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto.....	22
4.5. Ekspor dan impor.....	23

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Komposisi Penggunaan PDRB Atas dasar Harga Berlaku Tahun 1997 – 2003 (persen).....	17
Tabel 2. Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga Tahun 1999 - 2003.....	17
Tabel 3. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Tahun 1993– 2003.....	19
Tabel 4. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Tahun 1999-2003.....	20
Tabel 5. Pembentukan Modal Tetap Bruto Tahun 1999-2003.....	22
Tabel 6. Ekspor dan Impor Barang dan Jasa Tahun 1999-2003.....	25

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Persentase Pengeluaran Konsumsi Rumah tangga Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1999 – 2003.....	16
Gambar 2. Grafik Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah tangga Tahun 1999 – 2003.....	18
Gambar 3. Grafik Laju Pertumbuhan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba Tahun 1999 – 2003.....	20
Gambar 4. Grafik Pengeluaran Konsumsi Pemerintah Tahun 1999 – 2003.....	21
Gambar 5. Grafik Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PMTB Tahun 1999 – 2003.....	23
Gambar 6. Nilai Ekspor dan Impor Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1999 – 2003.....	24
Gambar 7. Grafik Laju Perumbuhan Ekspor dan Impor Tahun 1999 – 2003.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Tabel 1. PDRB Propinsi Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1993 – 2003 (Jutaan Rupiah).....	27
Tabel 2. PDRB Propinsi Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 – 2003 (Jutaan Rupiah)	28
Tabel 3. Distribusi Persentase PDRB Propinsi Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1993-2003 (%)	29
Tabel 4. Distribusi Persentase PDRB Propinsi Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1993-2003 (%).....	30
Tabel 5. Indeks Perkembangan PDRB Propinsi Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Berlaku (1993 = 100).....	31
Tabel 6. Indeks Perkembangan PDRB Propinsi Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 1993 (1993 = 100).....	32
Tabel 7. Indeks Berantai PDRB Propinsi Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas dasar Harga Berlaku (Tahun Sebelumnya=100).....	33
Tabel 8. Indeks Berantai PDRB Propinsi Sulawesi Utara Menurut Penggunaan Atas Dasar Harga Konstan 1993 (Tahun Sebelumnya = 100).....	34
Tabel 9. Indeks Implisit PDRB Propinsi Sulawesi Utara Menurut Penggunaan.....	35

BAB 1

PENDAHULUAN

Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan produksi (*production approach*), pendekatan pendapatan (*income approach*) dan pendekatan pengeluaran (*expenditure approach*). PDRB yang dihitung melalui pendekatan produksi menjelaskan bagaimana PDRB dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi yang beroperasi di suatu wilayah. Penghitungan PDRB yang demikian disebut sebagai PDRB menurut sektor atau biasa disebut sebagai PDRB dari sisi penyediaan (*supply side*). PDRB yang dihitung melalui pendekatan pengeluaran menjelaskan bagaimana PDRB suatu wilayah digunakan atau dimanfaatkan, baik untuk memenuhi permintaan domestik di suatu wilayah maupun untuk memenuhi kebutuhan penduduk di luar wilayah tersebut. PDRB yang demikian disebut PDRB menurut penggunaan atau menurut pengeluaran (*Gross Regional Domestic Product by Expenditure*), atau bisa juga disebut sebagai PDRB dari sisi permintaan (*demand side*).

Pada garis besarnya permintaan akan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi, bila dilihat dari segi penggunaannya, digolongkan menjadi 2 (dua), yaitu :

1. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam proses produksi, yang disebut dengan konsumsi antara (*intermediate consumption*).
2. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi konsumsi masyarakat, yang disebut konsumsi akhir (*final consumption*).

Barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi antara, akan habis dalam proses produksi, sedangkan barang dan jasa yang termasuk dalam konsumsi akhir meliputi :

1. Pengeluaran konsumsi rumah tangga
2. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung (nirlaba)

3. Pengeluaran konsumsi pemerintah
4. Pembentukan modal tetap bruto
5. Perubahan stok
6. Ekspor dan impor

Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi permintaan akhir, tidak saja berasal dari produksi domestik, tetapi juga berasal dari impor baik dari luar negeri maupun dari wilayah lain. Secara ringkas keadaan tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y + M = C + IF + IS + E$$

Dimana : Y = Produk Domestik

M = Impor

C = Konsumsi RT, Pemerintah dan Lembaga Swasta nirlaba

IF = Pembentukan modal tetap bruto

IS = Perubahan stok

E = Ekspor

Oleh karena tujuannya adalah menghitung produk domestik (pendapatan yang ditimbulkan di daerah tersebut), maka persamaan tersebut diatas dapat diturunkan menjadi :

$$Y = C + IF + IS + E - M$$

Untuk itu, dalam penyajian PDRB menurut penggunaan harus dihitung komponen-komponen permintaan akhir.

BAB II

RUANG LINGKUP DAN DEFINISI

2.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran Konsumsi rumah tangga meliputi semua pengeluaran atas pembelian barang dan jasa (baik barang tahan lama maupun barang tak tahan lama) dikurangi hasil penjualan netto (penjualan dikurangi pembelian) barang-barang bekas/tak terpakai yang dilakukan oleh suatu rumahtangga untuk periode tertentu (biasanya satu tahun). Yang dimaksud dengan pengeluaran adalah selain pengeluaran untuk bahan makanan, minuman, pakaian, bahan bakar dan jasa-jasa, termasuk juga pengeluaran untuk barang yang tidak ada duanya (tidak di produksi kembali) seperti karya seni, barang antik dan lain-lain. Barang tahan lama seperti mobil, motor, furniture, radio, kulkas, televisi, dan lain-lain juga termasuk salah satu jenis pengeluaran.

Pengeluaran untuk pemeliharaan kesehatan, pendidikan, rekreasi, pengangkutan dan jasa-jasa lainnya juga termasuk didalam konsumsi rumah tangga. **Pembelian rumah tidak termasuk pengeluaran konsumsi**, tetapi pengeluaran atas rumah yang di tempati seperti sewa rumah, perbaikan ringan, rekening listrik, air, telepon, dan lain-lain, merupakan pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Dalam hal barang yang mempunyai kegunaan ganda, maka pembelian dan biaya operasional barang tersebut harus dialokir secara proporsional terhadap masing-masing kegiatan yang dilakukan. Misalnya mobil, selain di gunakan untuk keperluan rumah tangga juga dipakai sebagai penunjang dalam kegiatan usaha rumah tangga ybs misalnya, dipakai sebagai alat angkut para pegawai dari perusahaan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga. Sama halnya dengan pengeluaran terhadap sewa, bahan bakar, listrik, air,dan jasa lainnya yang dipakai untuk bermacam-macam aktivitas oleh anggota rumah tangga, juga harus diperkirakan pengeluarannya untuk masing-masing kegiatan tersebut terhadap sumbangan yang diberikan.

Pengeluaran pegawai yang merupakan biaya antara bagi perusahaan, walaupun akan mengurangi gaji pegawai tersebut, tidak dianggap sebagai konsumsi rumah tangga. Misalnya pembelian alat-alat kerja seperti lampu senter, bahan peledak dan lain-lain oleh buruh tambang untuk melakukan pekerjaannya.

Ada dua jenis konsep yang dipakai dalam penghitungan pengeluaran konsumsi rumah tangga :

1. Pengeluaran konsumsi rumahtangga yang terbatas pada wilayah domestik atau region.
2. Pengeluaran konsumsi rumahtangga yang terbatas pada rumah tangga penduduk suatu region.

Pengertian konsep pertama adalah pengeluaran oleh anggota rumah tangga disuatu region, tidak terkecuali oleh penduduk atau bukan penduduk region tersebut. Jadi dalam hal ini semua pengeluaran oleh anggota rumah tangga staf kedutaan asing, staf perwakilan daerah, anggota militer dan lain-lain yang berada di suatu wilayah, serta pengeluaran turis asing; adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam wilayah domestik region tersebut.

Pengertian konsep yang kedua adalah pengeluaran konsumsi rumahtangga di wilayah domestik ditambah dengan pembelian langsung oleh rumah tangga penduduk di luar region, dikurangi dengan pengeluaran rumahtangga bukan penduduk yang dilakukan di wilayah domestik.

Pengeluaran rumahtangga yang sedang mengadakan perjalanan dinas, yang pengeluarannya dibiayai oleh perusahaan atau kantor, tidak termasuk dalam konsumsi rumah tangga, karena merupakan biaya antara dari perusahaan atau kantor yang bersangkutan. Konsep pengeluaran rumahtangga yang dipakai dalam komponen Produk Domestik Regional Bruto adalah pengeluaran konsumsi rumahtangga penduduk (konsep kedua).

2.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung (Nirlaba)

Lembaga swasta yang tidak mencari untung adalah lembaga swasta yang dalam operasinya tidak bertujuan mencari keuntungan. Pengeluaran konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung meliputi semua pengeluaran untuk pembelian barang dan jasa, pembayaran upah dan gaji, penerimaan transfer, penyusutan dan pajak tidak langsung neto, dikurangi dengan penjualan barang-barang bekas/tak terpakai.

Lembaga swasta yang tidak mencari untung terdiri dari lembaga/badan swasta yang memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat, seperti: organisasi serikat buruh, persatuan para ahli/persatuan profesi, organisasi politik, badan-badan keagamaan, lembaga penelitian, lembaga pendidikan formal maupun non formal, badan-badan kesehatan dan organisasi-organisasi kesejahteraan masyarakat yang tujuan dari kegiatan tersebut tidak mencari untung.

Lembaga swasta yang tidak mencari untung mungkin saja mempunyai badan hukum dan mungkin tidak. Lembaga/badan swasta yang tidak mencari untung yang masalah keuntungannya dan pengawasannya sepenuhnya atau sebagian besar ditangani oleh pemerintah dan merupakan bagian kegiatan dari pemerintah, tidak termasuk dalam lembaga swasta yang dimaksud ini.

2.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Pengeluaran konsumsi pemerintah adalah sama dengan nilai jasa yang dihasilkan untuk keperluan konsumsi sendiri. Nilai dari jasa ini adalah sebesar nilai produksi bruto dikurangi dengan jumlah penjualan barang dan jasa yang tidak dapat di pisahkan dari kegiatan pemerintah. Kegiatan pemerintah meliputi kegiatan administrasi pemerintah baik tingkat pusat maupun daerah, termasuk juga administrasi pertahanan dan keamanan. Pemerintah daerah dalam hal ini meliputi

tingkat propinsi, kabupaten/kota dan tingkat desa. Sedangkan pemerintah pusat mencakup semua: Badan/Lembaga Tinggi Negara, Departemen dan Unsur Departemen serta instansi lain beserta jajarannya di daerah sebagai dinas instansi vertikal. Dalam kegiatan ini tidak termasuk kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan milik negara seperti: Perum, Perjan, PT (Persero, PN) dan lainnya, karena kegiatan-kegiatan ini telah tercakup dalam sektor yang bersangkutan atau lapangan usaha masing-masing.

Kegiatan pemerintah adalah menyediakan jasa pelayanan umum untuk masyarakat yang secara ekonomis sulit dinilai, seperti: melaksanakan administrasi pemerintah, menjaga kestabilan keamanan negara, meningkatkan pendidikan dan kesehatan masyarakat, mengatur kebijaksanaan perekonomian negara lainnya. Dengan demikian kegiatan pemerintah berbeda dengan kegiatan ekonomi lainnya.

Untuk memperoleh besarnya nilai barang dan jasa yang dikonsumsi sendiri secara langsung tidak mungkin karena produksi sektor ini tidak ada/tidak dijual. Oleh karena itu untuk dapat memperkirakan besarnya nilai produksi yang di konsumsi sendiri dengan cara menghitung besarnya biaya yang di keluarkan dalam produksi. Biaya yang dimaksud adalah :

1. Pengeluaran pemerintah untuk membayar upah dan gaji pegawai sebagai balas jasa yang diberikan. Untuk selanjutnya disebut sebagai **belanja pegawai**, dimana pegawai disini mencakup pegawai pemerintah pusat dan pegawai pemerintah daerah, baik sipil maupun militer.
2. Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa yang habis dipakai dalam proses produksi, selanjutnya disebut **belanja barang**. Dalam belanja barang disini, termasuk juga belanja perjalanan dinas pegawai, biaya perbaikan kendaraan dinas, perbaikan kantor dan rumah dinas dan pengeluaran rutin lainnya. Pembelian terhadap barang-barang modal tidak termasuk disini, kecuali pembelian barang-barang untuk keperluan pertahanan dan keamanan.
3. Pengeluaran pemerintah untuk penyediaan barang-barang strategi seperti bahan pangan dan bahan bakar tidak dimasukkan dalam pengeluaran konsumsi pemerintah, akan tetapi dimasukkan sebagai stok.

4. Pengeluaran **penyusutan** barang-barang modal pemerintah. Besarnya penyusutan diperkirakan dengan menggunakan persentase tertentu terhadap belanja pegawai.

Apabila ketiga macam pengeluaran diatas dijumlahkan dan kemudian dikurangi dengan hasil penjualan barang dan jasa pemerintah, maka hasilnya merupakan jumlah pengeluaran konsumsi pemerintah.

Hasil penjualan barang dan jasa meliputi penerimaan barang dan jasa yang dijual pemerintah kepada masyarakat, baik yang pada dasarnya tidak mengambil keuntungan atau kemungkinan dibawah harga pokok, maupun penerimaan penjualan hasil produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan sebagai unit industri (hasil penjualan karcis masuk gedung museum, gedung kesenian, kebun binatang, yang dikelola oleh pemerintah) penjualan buku publikasi, bibit pertanian dan sebagainya.

2.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Pengertian konsep pembentukan modal tetap bruto dalam suatu region adalah semua barang modal baru yang digunakan atau di pakai sebagai alat untuk proses produksi disuatu region. Barang-barang modal tersebut dapat diperoleh dengan cara membeli dari luar region, ataupun dari pengadaan di region itu sendiri.

Jenis barang yang dikategorikan kedalam barang-barang modal adalah barang-barang yang mempunyai umur satu tahun atau lebih. Pemakaian adalah penggunaan barang-barang modal tersebut sebagai alat yang tetap dalam proses produksi. Barang-barang yang tidak dapat diproduksi kembali, seperti: tanah, cadangan mineral, tidak termasuk dalam pembentukan modal tetap bruto. Selanjutnya pengeluaran untuk meningkatkan penggunaan tanah seperti pembukaan hutan untuk dijadikan areal perkebunan, daerah pemukiman, bendungan dan lain-lain, serta untuk perluasan areal pertambangan, semuanya adalah merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto.

Pengeluaran untuk perbaikan barang-barang modal yang mengakibatkan bertambahnya umur pemakaian atau menambah kapasitas produksi dari barang-barang modal tersebut juga merupakan pengeluaran untuk pembentukan modal tetap bruto. Jadi pengeluaran yang bersifat rutin, seperti pembelian barang-barang yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi, tidak termasuk kategori pembentukan modal tetap bruto. Penjualan neto dari barang-barang modal bekas dan barang-barang modal afkiran dari dalam region, juga tidak termasuk pembentukan modal tetap bruto, karena barang tersebut sudah dihitung sebagai barang modal pada pertama kali dibeli. Lain halnya, dengan barang modal bekas yang dibeli dari luar region adalah merupakan pembentukan modal tetap bruto, karena didalam region barang tersebut belum pernah dihitung.

Pembelian atau pembuatan barang tahan lama untuk keperluan perlengkapan militer, seperti: barang-barang untuk pertahanan, tank, persenjataan, bangunan dan barang-barang lainnya, tidak termasuk dalam pembentukan modal, karena bersifat konsumtif. Pembentukan modal tetap bruto mencakup:

1. Pembentukan modal tetap disektor bangunan yang terdiri atas :
 - a. Bangunan tempat tinggal.
 - b. Bangunan bukan tempat tinggal.
 - c. Bangunan atau konstruksi lainnya, seperti: jalan, jembatan, irigasi, pembangkit tenaga listrik dan jaringannya, instalasi telekomunikasi, pemancar televisi, bandar udara, pelabuhan laut/sungai, jaringan pipa untuk minyak, gas, air dan lain-lain.
2. Pembentukan modal tetap dalam mesin dan alat-alat perlengkapan, yang terdiri atas :
 - a. Alat-alat transport, seperti: kapal laut, pesawat udara, kereta api, bus, truk dan lain-lain.
 - b. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk industri, listrik dan pertambangan
 - c. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pertanian

- d. Mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan untuk pembuatan jembatan, jalan dan lain-lain
 - e. Mesin-mesin dan perabot untuk keperluan kantor, toko, hotel, restoran, rumah sakit dan lain-lain.
3. Perluasan perkebunan dan penanaman baru untuk tanaman keras. Pengertian/konsep tanaman keras disini adalah bermacam-macam tanaman yang hasilnya baru akan diperoleh setelah berumur satu tahun atau lebih. Termasuk disini, pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh perkebunan besar selama perkebunan itu belum mendatangkan hasil/kegiatan, dan penanaman kembali (reboisasi) yang dilakukan pemerintah/perusahaan.
 4. Penambahan ternak yang khusus dipelihara untuk diambil: susunya, bulunya atau dipakai tenaganya, kecuali ternak yang dipelihara untuk dipotong.
 5. Margin perdagangan atau makelar, service charge dan ongkos-ongkos pemindahan hak milik dalam transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak perusahaan hutan, hak paten, hak cipta termasuk dalam pembentukan modal tetap.

Dalam hal bangunan atau konstruksi yang karena jangka waktu penyelesaiannya ada yang lebih dari satu tahun, sehingga bangunan tersebut pada waktu penghitungan pembentukan modal masih dalam pengerjaan (belum selesai seluruhnya), maka yang harus di hitung adalah bagian yang sudah selesai saja dari bangunan tersebut, dengan memperkirakan nilainya. Perkiraan nilai dari bangunan yang sudah selesai ini, adalah merupakan pembentukan modal tetap pada tahun tersebut. Selanjutnya, mengenai mesin-mesin dan alat-alat perlengkapan yang dalam proses pembuatan, tidak termasuk dalam penghitungan modal tetap bruto, merupakan stok dari produsennya.

2.5. Perubahan Stok

Pengertian stok disini adalah persediaan barang-barang pada akhir tahun, baik berasal dari pembelian yang akan dipakai sebagai input pada suatu kegiatan ekonomi atau untuk dijual lagi, maupun barang yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang

belum dijual, baik barang yang sudah jadi maupun yang sedang dalam proses. Pemerintah adalah salah satu pemegang stok barang keperluan strategis, seperti: bahan pangan yang akan dikeluarkan kepasar pada waktu krisis. Pemegang stok yang lain adalah produsen dan pedagang. Stok pada produsen pada umumnya berupa bahan mentah, barang-barang atau alat-alat yang diproduksi tetapi masih dalam proses atau barang-barang yang belum dipasarkan.

2.6. Ekspor dan Impor

Ekspor dan impor meliputi transaksi barang dan jasa antara masyarakat suatu region dengan masyarakat region lain (termasuk dengan negara lain). Transaksi tersebut meliputi ekspor dan impor barang, pengangkutan, komunikasi, jasa-jasa asuransi dan berbagai jasa lainnya, seperti: jasa perdagangan yang diterima oleh pedagang region tersebut yang kegiatannya mengadakan transaksi dari beberapa barang tertentu, seperti: barang dan jasa yang langsung di beli di pasar domestik yang dilakukan oleh bukan penduduk region tersebut.

Transaksi barang dan jasa yang dimaksud adalah semua barang dan jasa yang meliputi batas geografis suatu region atau negara, termasuk daerah pabean dan daerah bebas pajak. Penjualan dan pembelian pesawat terbang dan kapal laut, baik yang baru maupun yang bekas, ke atau dari suatu negara atau region lain, adalah merupakan kegiatan ekspor dan impor barang. Barang-barang yang melintasi batas geografis suatu region, akan tetapi hanya merupakan tempat persinggahan saja dalam perjalanan menuju ke suatu tempat, misalnya: barang-barang untuk peragaan, barang-barang sebagai bahan penyelidikan, contoh, barang-barang milik turis atau penumpang tidak termasuk kegiatan ekspor dan impor. Barang-barang keperluan pelayaran atau penerbangan yang di beli pada waktu merapat atau mendarat di pelabuhan luar negeri atau region dan ikan yang langsung dijual oleh kapal-kapal penangkap ikan milik penduduk atau region kepada kapal asing atau region lain, adalah merupakan transaksi barang dan jasa yang harus dimasukkan dalam ekspor dan impor.

BAB III

METODE PENGHITUNGAN DAN SUMBER DATA

3.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Sumber data utama untuk memperkirakan nilai konsumsi rumah tangga, adalah berasal dari hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Propinsi Sulawesi Utara, untuk besaran konsumsi didapat dari hasil pengolahan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Pusat. Sedangkan untuk harga setiap jenis bahan yang dikonsumsi, nilainya diperoleh dari hasil pengolahan BPS Propinsi Sulawesi Utara.

Dari hasil SUSENAS, diperoleh rata-rata konsumsi bahan makanan per kapita per minggu dan rata-rata nilai konsumsi non makanan per kapita per bulan. Untuk memperoleh nilai konsumsi bahan makanan sebulan adalah dengan cara mengalikan nilai konsumsi per kapita per minggu dengan angka tiga puluh yang kemudian dibagi dengan angka tujuh. Sedangkan untuk memperkirakan nilai konsumsi bahan makanan dan bukan makanan setahun diperoleh dengan cara mengalikan nilai konsumsi per kapita per bulan dengan angka dua belas kemudian dikalikan kembali dengan jumlah penduduk pertengahan tahun.

Perkiraan nilai konsumsi rumah tangga, untuk tahun yang tidak tersedia data SUSENAS, adalah dengan membuat kecenderungan pergerakan nilai konsumsi tahunan dan dengan memperhatikan kenaikan laju inflasi. Perhitungan ini berlaku baik untuk bahan makanan maupun untuk bukan makanan.

Nilai konsumsi rumah tangga untuk bukan makanan atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara mendeflasikan nilai berlakunya, yaitu membagi konsumsi harga berlaku dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) umum pada tahun yang bersangkutan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang berasal dari SUSENAS ini,

telah dilengkapi dengan perkiraan besarnya konsumsi makanan/minuman yang di konsumsi di luar rumah.

3.2. Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung (Nirlaba)

Perkiraan besarnya nilai konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung diperoleh dari hasil penghitungan pendapatan regional menurut lapangan usaha sektor jasa-jasa. Sektor jasa-jasa ini, meliputi: jasa sosial kemasyarakatan yang di kategorikan sebagai lembaga swasta yang tidak mencari untung, seperti: kegiatan sarana kesehatan, panti asuhan, sekolah dan tempat ibadah. Sedangkan untuk kegiatan lainnya seperti dokter praktek, bidan/dukun bayi dan tukang gigi tidak di masukkan dalam kategori ini.

Dari hasil penghitungan Nilai PDRB menurut lapangan usaha, diperoleh perkiraan nilai konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan 1993.

3.3. Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Data mengenai belanja pegawai, belanja barang dan belanja rutin lainnya, serta perkiraan belanja pembangunan yang merupakan belanja rutin, diperoleh dari realisasi pengeluaran pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pengeluaran pemerintah pusat diperoleh dari Kantor Perbendaharaan Negara sedangkan untuk pengeluaran pemerintah dalam hal ini daerah otonom tingkat I, tingkat II dan tingkat desa diperoleh dari daftar K.1, K.2 dan K.3.

Kalau diteliti lebih lanjut, pengeluaran pemerintah terdiri dari dua kelompok, yaitu: pengeluaran rutin dan pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi dan pengeluaran lainnya. Dari kelompok

pengeluaran rutin yang di hitung sebagai pengeluaran konsumsi pemerintah adalah belanja pegawai, belanja barang dan pengeluaran rutin lainnya. Sedangkan yang lainnya tidak dimasukkan karena pengeluaran disini merupakan transfer.

Dari kelompok pengeluaran pembangunan yang tujuan utamanya untuk peningkatan fisik di segala bidang merupakan investasi pemerintah. Tetapi pembiayaan yang bersifat rutin, seperti: pengeluaran untuk riset, dan pengeluaran untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dimasukkan sebagai konsumsi pemerintah.

3.4. Pembentukan Modal Tetap Bruto

Ditinjau dari sudut pemilikan, pembentukan modal tetap bruto dapat dihitung berdasarkan pengeluaran untuk pembelian barang modal oleh masing-masing lapangan usaha (sektor). Sedangkan kalau ditinjau dari jenis barang modal itu sendiri, maka pembentukan modal dapat di hitung berdasarkan arus barang.

Perkiraan pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga yang berlaku, diperoleh dengan cara menghitung nilai barang-barang modal yang masuk ke region, dan barang modal yang masuk antar region atau antar pulau, ditambahkan dengan persentase tertentu terhadap nilai produksi bruto sektor konstruksi/bangunan.

Perkiraan nilai pembentukan modal tetap bruto atas dasar harga konstan tahun 1993, diperoleh dengan cara mendeflasikan nilai pembentukan modal tetap bruto (nilai barang impor) atas dasar harga yang berlaku dengan indeks harga perdagangan besar impor, dan dengan indeks harga perdagangan besar sektor industri untuk barang modal antar pulau.

3.5. Perubahan Stok

Perubahan stok pada suatu tahun diperoleh dari seluruh nilai stok pada akhir tahun dikurangi dengan seluruh nilai stok pada akhir tahun sebelumnya (pada awal tahun yang bersangkutan). Dalam menghitung perubahan stok dapat dilakukan dengan dua metode yakni :

1. Metode Langsung.

Nilai stok diperoleh dari setiap kegiatan dan jenis barang yang dikumpulkan melalui sensus dan survei. Berdasarkan laporan neraca keuangan perusahaan, dari hasil survei tahunan, diperoleh nilai stok pada awal tahun dan akhir tahun yang kemudian dinilai dengan rata-rata harga pasar pada periode tahun perhitungan tersebut.

2. Metode Tidak Langsung (metode Arus Barang)

Yaitu dengan menghitung stok awal dan stok akhir dari tiap jenis barang. Data seperti ini hanya tersedia untuk beberapa jenis barang. Oleh karena itu maka komponen perubahan stok diestimasi berdasarkan residual dari Produk Domestik regional Bruto (PDRB) yang di hitung secara sektoral dikurangi komponen-komponen yang sudah dihitung dengan data yang tersedia.

Perubahan stok penghitungannya ditaksir sebagai residual karena tidak tersedianya data yang diperlukan untuk membuat perkiraan perubahan stok. Dengan demikian, stok merupakan sisa, yaitu PDRB yang telah dihitung menurut lapangan usaha dikurangi konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto dan ekspor netto (ekspor – impor) baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

3.6. Ekspor dan Impor

Data yang tersedia mengenai ekspor dan impor ditingkat region masih sangat terbatas. Ekspor dan Impor ditingkat region ini, meliputi: transaksi yang dilakukan

langsung dengan luar negeri, dan antar pulau atau antar propinsi. Dari nilai ekspor dan impor luar negeri maupun antar pulau masing-masing tahun diperoleh nilai ekspor dan impor atas dasar harga berlaku. Untuk memperoleh nilai ekspor atas dasar harga konstan 1993 dengan cara sebagai berikut: a) nilai ekspor dideflate dengan indeks harga perdagangan besar umum ekspor tanpa minyak, dan b) nilai impor dideflate dengan indeks harga perdagangan besar umum kelompok impor.

Nilai barang yang keluar antar pulau atau antar region atas dasar harga konstan 1993 diperoleh dengan cara mendeflate masing-masing dengan Indeks Harga Perdagangan Besar umum.

Data mengenai ekspor dan impor luar negeri diperoleh dari statistik tahunan ekspor dan Impor terbitan dari Departemen Perdagangan. Sedangkan untuk barang yang keluar dan masuk antar pulau/propinsi diperoleh dengan cara menghitung selisih produksi domestik dengan konsumsi domestik. Konsumsi domestik terdiri dari konsumsi rumahtangga dan konsumsi industri.

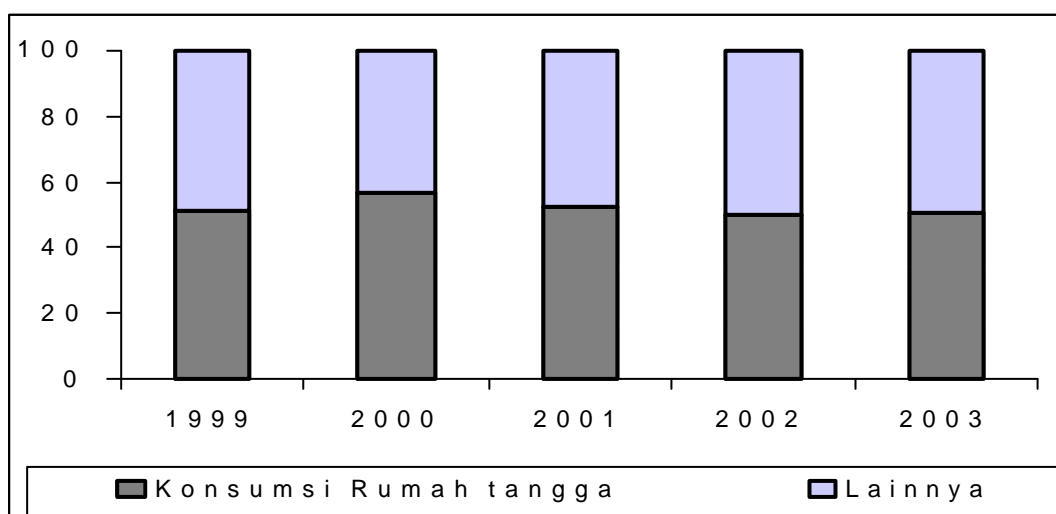
BAB IV

TINJAUAN PDRB PROPINSI SULAWESI UTARA DARI PENDEKATAN PENGGUNAAN

4.1. Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran konsumsi rumahtangga merupakan komponen yang dominan dalam PDRB menurut penggunaan. Kontribusi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB selama tahun 1999-2003 dapat dilihat pada Tabel 1. Pada tabel tersebut tampak bahwa sepanjang kurun waktu 1999-2003 porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga selalu lebih dari setengah total PDRB dengan fluktuasi yang relatif stabil. Rata-rata persentase pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB selama tahun 1999 – 2003 adalah sebesar 52,36 persen per tahun. Dimana persentase yang terbesar adalah 56,41 persen pada tahun 2000 dan persentase terkecil 50,25 persen pada tahun 2002. Sementara pada tahun 2003 persentase pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap total PDRB adalah sebesar 51,06 persen.

Gambar 1.
Persentase Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga
Terhadap PDRB Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 1999 - 2003



Tabel 1.
Komposisi Penggunaan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 1999 - 2003 (persen)

Jenis Pengeluaran	1999	2000	2001	2002	2003
Konsumsi Rumah Tangga	51,70	56,41	52,40	50,25	51,06
Lainnya	48,30	43,59	47,60	49,75	48,94
Jumlah PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Perkembangan nilai konsumsi rumah tangga selama periode tahun 1999 – 2003, dapat dilihat pada Tabel 2, terus mengalami kenaikan baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Konsumsi rumah tangga pada tahun 1999 bila dilihat menurut harga berlaku sebesar 4.315 milyar rupiah, pada tahun 2003 meningkat menjadi 6.475 milyar rupiah. Sedangkan bila dilihat berdasarkan harga konstan konsumsi rumah tangga pada tahun 1999 sebesar 1.653 milyar rupiah, pada tahun 2003 telah meningkat menjadi 2.168 milyar rupiah.

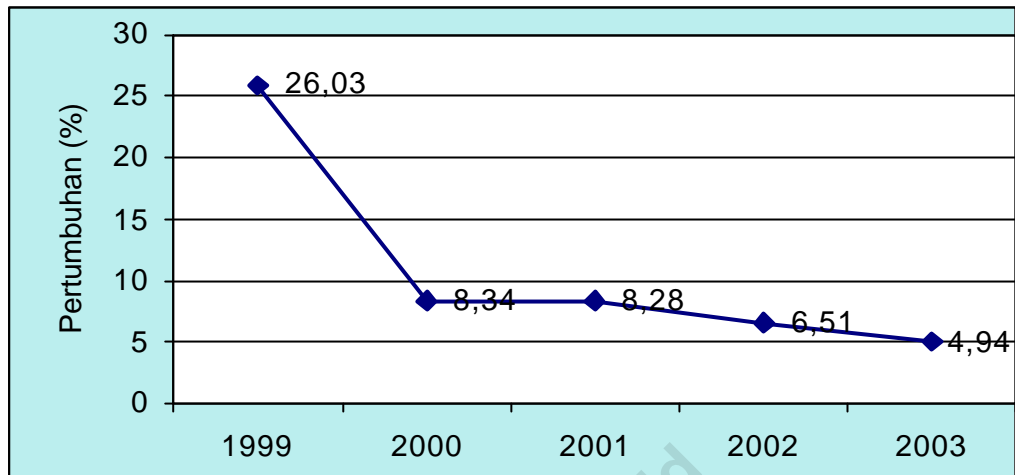
Tabel 2.
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Tahun 1999 – 2003

Uraian	1999	2000	2001	2002	2003
Nilai (Jutaan Rp)					
ADH Berlaku	4.315.101	5.268.294	5.298.648	5.610.915	6.475.968
ADH Konstan 93	1.653.303	1.791.248	1.939.626	2.065.969	2.168.111
Laju Pertumbuhan ¹⁾	26,03	8,34	8,28	6,51	4,94

1)Perhitungan atas dasar harga konstan 1993

Laju pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga (dihitung berdasarkan atas dasar harga konstan 1993) dari tahun 1999 hingga tahun 2003 menaik walaupun mengalami perlambatan dari tahun ke tahun dengan rata-rata laju pertumbuhan sebesar 7,01 persen per tahun.

Gambar 2.
Grafik Laju Pertumbuhan Konsumsi Rumah Tangga
Tahun 1999 – 2003



Tingkat pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga pada tahun 1999 adalah 26,03 persen dimana merupakan pertumbuhan yang tertinggi baik dalam kurun waktu tahun 1999 – 2003 maupun dalam kurun waktu tahun 1993 – 2003.

Pada tahun 2000 kenaikan laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan menjadi 8,34 persen, tahun 2001 kenaikan laju pertumbuhan konsumsi rumah tangga mengalami perlambatan dengan selisih 0,06 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2002 dan 2003 kenaikan tingkat pertumbuhan juga mengalami perlambatan masing-masing menjadi 6,51 persen dan 4,94 persen.

4.2 Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Yang Tidak Mencari Untung (Nirlaba)

Peranan lembaga swasta nirlaba dalam penggunaan PDRB sepanjang kurun waktu 1999 – 2003 terlihat masih relatif kecil yakni berkisar antara 1,43 – 1,76 persen dengan rata-rata kontribusi setiap tahun sebesar 1,68 persen terhadap total PDRB.

Dilihat dari nilai penggunaannya baik atas dasar harga berlaku maupun konstan sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2002 mengalami perkembangan dari tahun ke

tahun, akan tetapi pada tahun 2003 perkembangan nilai konsumsi lembaga swasta mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 3.
Pengeluaran Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
Tahun 1999 – 2003

Uraian	1999	2000	2001	2002	2003
Nilai (Jutaan Rp)					
ADH Berlaku	147.205	161.528	176.665	193.145	181.110
ADH Konstan 93	63.885	68.170	70.450	73.682	63.815
Laju Pertumbuhan ¹⁾	4,82	6,71	3,34	4,59	-13,39
Kontribusi ²⁾	1,76	1,73	1,75	1,73	1,43

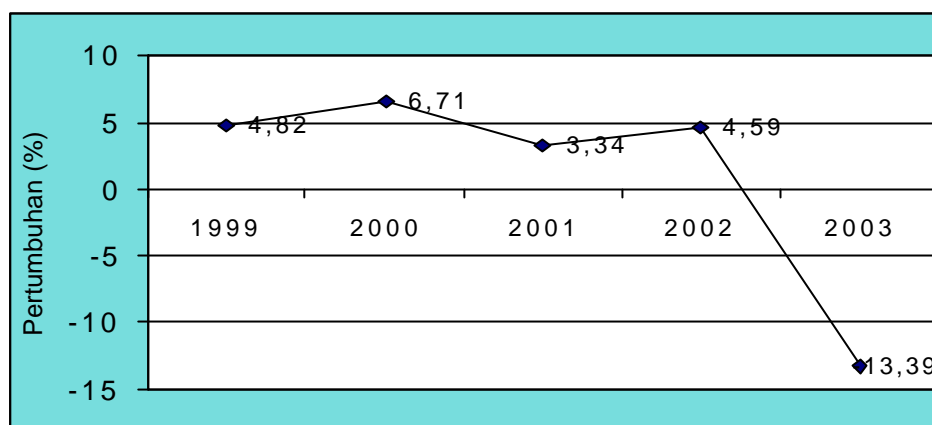
1) Perhitungan atas dasar harga konstan

2) Perhitungan atas dasar harga berlaku

Pada tahun 1999 konsumsi lembaga swasta nirlaba sebesar 147 milyar atas dasar harga berlaku menjadi 181 milyar pada tahun 2003 atas dasar harga berlaku dan bila dilihat berdasarkan atas dasar harga konstan pada tahun 1999 dan 2003 tidak berbeda jauh nilai konsumsinya sebesar 63 milyar.

Pertumbuhan konsumsi lembaga swasta nirlaba selama periode tahun 1999 – 2003 mengalami fluktuasi dengan rata-rata pertumbuhan sebesar -0,03 persen setiap tahunnya. Sepanjang tahun 1999 sampai dengan tahun 2002, pertumbuhan menaik dengan nilai tertinggi 6,71 persen terjadi pada tahun 2000 dan nilai pertumbuhan terendah sebesar 3,34 persen terjadi pada tahun 2001. Sedangkan pada tahun 2003 laju pertumbuhan konsumsi lembaga swasta nirlaba mengalami penurunan sebesar -13,39 persen.

Gambar 3.
Grafik Laju Pertumbuhan Konsumsi Lembaga Swasta Nirlaba
Tahun 1999 - 2003



4.3 Pengeluaran Konsumsi Pemerintah

Fluktuasi kontribusi konsumsi pemerintah sepanjang kurun waktu 1999 – 2003 juga terlihat relatif stabil dengan kisaran nilai 17,34 – 23,29 persen. Rata-rata kontribusi konsumsi pemerintah terhadap total PDRB dalam kurun waktu 1993 – 2003 adalah 20,83 persen per tahun. Nilai kontribusi konsumsi pemerintah terbesar senilai 23,29 persen terjadi pada tahun 2003 meningkat dengan selisih 1,08 persen dibanding tahun sebelumnya.

Tabel 4.
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
Tahun 1999 – 2003

Uraian	1999	2000	2001	2002	2003
Nilai (Jutaan Rp)					
ADH Berlaku	1.551.317	1.619.840	2.301.732	2.479.990	2.953.305
ADH Konstan 93	639.270	642.580	895.415	917.680	967.990
Laju Pertumbuhan ¹⁾	1,03	0,52	39,35	2,49	5,48
Kontribusi ²⁾	18,59	17,34	22,76	22,21	23,29

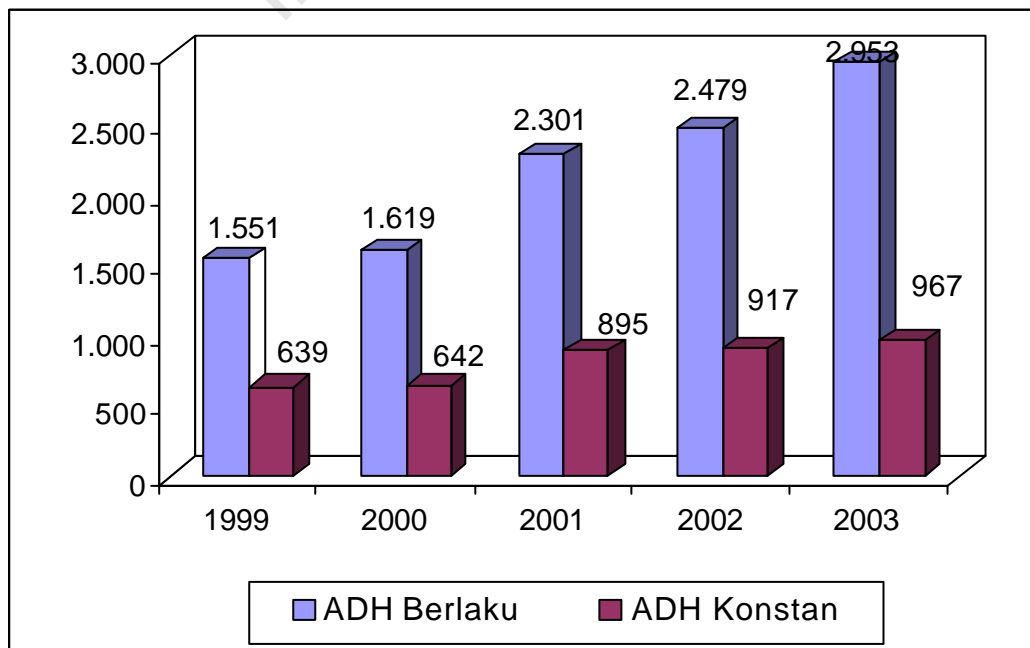
1) Perhitungan atas dasar harga konstan

2) Perhitungan atas dasar harga berlaku

Jika dilihat dari penggunaannya, nilai konsumsi pengeluaran pemerintah selalu meningkat dari tahun ke tahun dalam kurun waktu 1999 – 2003 baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Sampai pada tahun 2003 nilai konsumsi pemerintah 2.953 milyar rupiah atas dasar harga berlaku dan 968 milyar rupiah atas dasar harga konstan.

Laju pertumbuhan konsumsi pemerintah juga mengalami peningkatan yang sangat berfluktuasi sejak tahun 1999 - 2003 (lihat Tabel 4), dengan rata-rata laju pertumbuhannya sebesar 10,93 persen setiap tahun. Laju pertumbuhan yang tertinggi sebesar 39,35 persen terjadi pada tahun 2001 dan laju pertumbuhan yang terendah terjadi pada tahun 2000 sebesar 0,52 persen. Sementara pada tahun 2003 laju pertumbuhan sebesar 5,48 persen.

Gambar 4.
Grafik Pengeluaran Konsumsi Pemerintah
Tahun 1999 – 2003
(milyar rupiah)



4.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto

Penggunaan untuk Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) baik dilihat atas dasar harga berlaku selama tahun 1999-2003 terus mengalami peningkatan (Tabel 5), sedangkan atas dasar harga konstan terus mengalami peningkatan sejak tahun 1999 sampai pada tahun 2002 akan tetapi pada tahun 2003 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 1999 nilai PMTB menurut harga berlaku sebesar 1.465 milyar rupiah dan pada tahun 2003 meningkat menjadi 2.376 milyar rupiah. Sedangkan bila dilihat menurut harga konstan pada tahun 1999 penggunaan untuk PMTB sebesar 652 milyar dan sampai dengan 2002 naik menjadi 981 milyar rupiah dan pada tahun 2003 turun menjadi 809 milyar rupiah.

Tabel 5.
Pembentukan Modal Tetap Bruto
Tahun 1999 – 2003

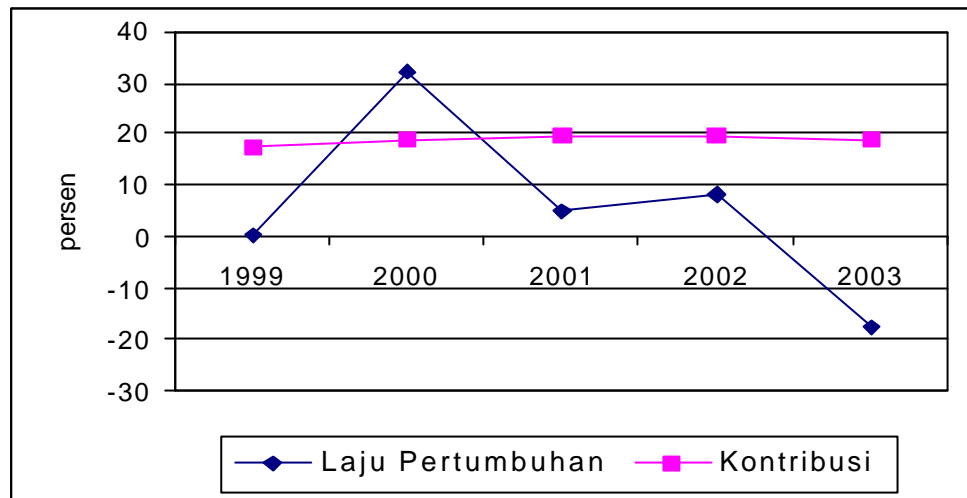
Uraian	1999	2000	2001	2002	2003
Nilai (Jutaan Rp)					
ADH Berlaku	1.465.830	1.746.800	1.984.808	2.193.217	2.376.640
ADH Konstan 93	652.799	863.355	905.912	981.822	809.410
Laju Pertumbuhan ¹⁾	0,59	32,25	4,93	8,38	-17,56
Kontribusi ²⁾	17,56	18,70	19,63	19,64	18,74

1) Perhitungan atas dasar harga konstan

2) Perhitungan atas dasar harga berlaku

Kontribusi komponen PMTB terhadap PDRB sepanjang tahun 1999 sampai dengan 2002 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2003 kontribusinya mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya dimana pada tahun 2002 nilai kontribusi sebesar 19,64 persen menjadi 18,74 persen pada tahun 2003. Rata-rata kontribusi PMTB terhadap total PDRB setiap tahunnya sebesar 18,85 persen.

Gambar 5.
Grafik Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PMTB
Tahun 1999 - 2003



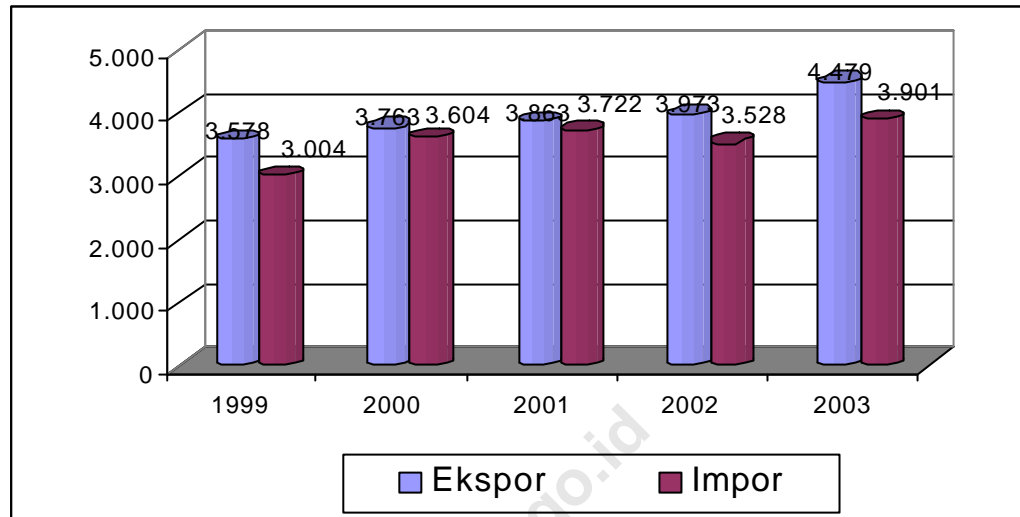
Laju pertumbuhan PMTB yang terjadi setiap tahun sangat berfluktuasi selama periode tahun 1999 – 2003 dengan rata-rata laju pertumbuhan setiap tahun sebesar 5,52 persen. Dimana dalam kurun waktu 1999 – 2002 laju pertumbuhan mengalami kenaikan dengan kenaikan yang terbesar terjadi pada tahun 2000 sebesar 32,25 persen. Sementara laju pertumbuhan PMTB pada tahun 2003 menurun sebesar –17,56 persen.

4.5 Ekspor dan Impor

Perkembangan ekspor maupun impor barang dan jasa terhadap total PDRB menurut harga berlaku dan menurut harga konstan dapat dilihat pada Tabel 6.

Nilai ekspor barang dan jasa menurut harga berlaku pada tahun 1999 tercatat sebesar 3.578 milyar rupiah. Perkembangan ditahun-tahun berikutnya terus mengalami kenaikan dimana sampai dengan tahun 2003 nilai ekspor menjadi 4.479 milyar rupiah. Sedangkan dilihat menurut harga konstan nilai ekspor yang terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 844 milyar rupiah dan pada tahun 2003 nilai ekspor sebesar 1.288 milyar rupiah merupakan nilai yang terbesar dalam kurun waktu tahun 1999 – 2003.

Gambar 6.
 Nilai Ekspor dan Impor Atas Dasar harga Berlaku
 Tahun 1999 – 2003
 (dalam milyar rupiah)



Perkembangan nilai impor atas dasar harga berlaku juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejak tahun 1999 sampai tahun 2001, pada tahun 2002 nilainya berkurang menjadi 3.528 milyar rupiah dimana tahun sebelumnya bernilai 3.722 milyar rupiah. Akan tetapi pada tahun 2003 nilainya meningkat kembali menjadi 3.901 milyar rupiah, dimana nilai ini merupakan yang terbesar dalam kurun waktu tahun 1999 – 2003. Untuk nilai impor atas dasar harga konstan selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sepanjang tahun 1999 – 2002, pada tahun 2003 nilainya berkurang menjadi 1.666 milyar rupiah dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Rata-rata kontribusi ekspor barang dan jasa setiap tahun adalah sebesar 38,45 persen dimana besar kontribusi tersebut terus menerus mengalami penurunan dari tahun ke tahun dalam kurun waktu tahun 1999 – 2003. Tahun 1999 nilai kontribusi ekspor barang dan jasa terhadap total PDRB sebesar 42,87 persen menjadi 35,32 persen pada tahun 2003. Sedangkan kontribusi impor barang dan jasa nilainya berfluktuasi dengan kisaran nilai 30,76 – 38,59 persen. Dimana kontribusi yang terbesar terjadi pada tahun 2000 dan yang terkecil pada tahun 2003.

Tabel 6.
Ekspor dan Impor Barang dan Jasa
Tahun 1999 – 2003

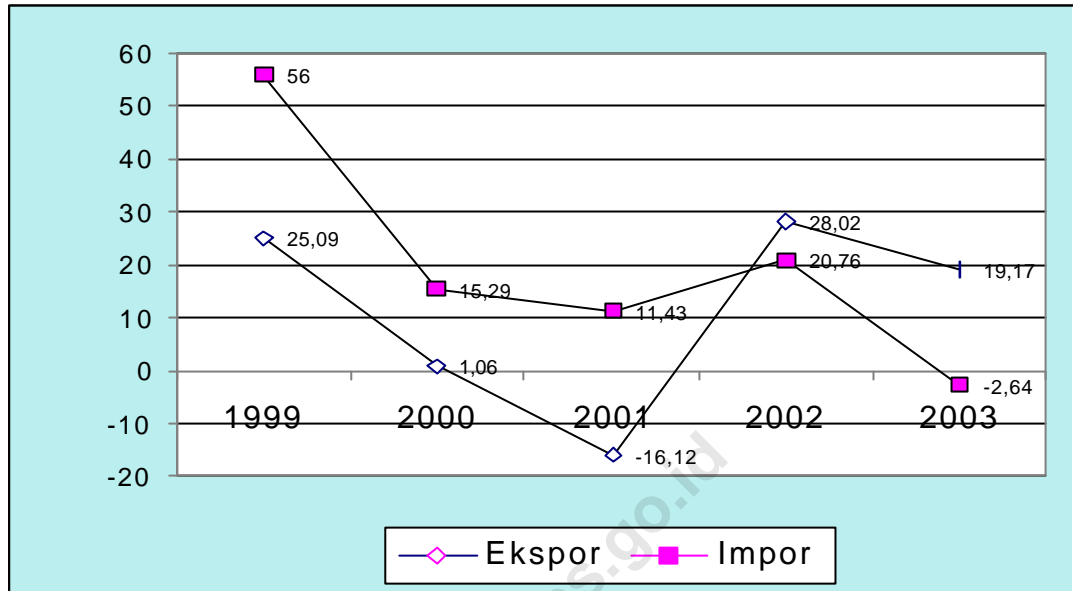
Uraian	1999	2000	2001	2002	2003
Nilai (Jutaan Rp)					
ADH Berlaku					
Ekspor barang & Jasa	3.578.104	3.763.053	3.863.132	3.973.565	4.479.511
Impor barang & Jasa	3.004.004	3.604.243	3.722.586	3.528.684	3.901.337
ADH Konstan 93					
Ekspor barang & Jasa	996.480	1.007.019	844.731	1.081.411	1.288.703
Impor barang & Jasa	1.103.237	1.271.921	1.417.306	1.711.503	1.666.306
Pertumbuhan (%) ¹⁾					
Ekspor barang & Jasa	25,09	1,06	-16,12	28,02	19,17
Impor barang & Jasa	56,00	15,29	11,43	20,76	-2,64
Kontribusi (%) ²⁾					
Ekspor barang & Jasa	42,87	40,29	38,20	35,59	35,32
Impor barang & Jasa	35,99	38,59	36,81	31,60	30,76

1) Perhitungan atas dasar harga konstan

2) Perhitungan atas dasar harga berlaku

Pertumbuhan ekspor dan impor yang terjadi selama periode tahun 1999 - 2003 sangat berfluktuasi setiap tahun. Selama periode tersebut baik ekspor dan impor mengalami pertumbuhan negatif yang terjadi pada tahun 2001 untuk ekspor yakni sebesar 16,12 persen dan pertumbuhan negatif impor terjadi pada tahun 2003 sebesar 2,64 persen. Rata-rata pertumbuhan ekspor setiap tahun sebesar 6,64 persen. Dimana pertumbuhan ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2002 yakni sebesar 28,02 persen. Sedangkan rata-rata pertumbuhan impor setiap tahun sebesar 10,86 persen dengan nilai pertumbuhan tertinggi sebesar 56,00 persen pada tahun 1999.

Gambar 7
Grafik laju pertumbuhan ekspor dan impor
Tahun 1999 - 2003



TABEL 1.

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI SULAWESI UTARA MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 1993 - 2003
(Jutaan Rupiah)**

JENIS PENGGUNAAN	TAHUN										
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003*
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]
KONSUMSI RUMAH TANGGA	1.033.215	1.165.664	1.272.902	1.414.573	1.671.491	2.796.516	4.315.101	5.268.294	5.298.648	5.610.915	6.475.968
Makanan	575.668	666.993	720.590	804.552	921.257	2.052.548	2.912.622	3.058.416	3.421.680	3.798.591	4.427.900
Non Makanan	457.547	498.671	552.312	610.020	750.234	743.968	1.402.479	2.209.878	1.876.968	1.812.324	2.048.068
KONSUMSI LEMBAGA SWASTA	50.403	61.612	66.706	74.812	79.097	137.017	147.205	161.528	176.665	193.145	181.110
KONSUMSI PEMERINTAH	559.081	567.551	617.527	749.203	807.991	1.341.498	1.551.317	1.619.840	2.301.732	2.479.990	2.953.305
PEMBENTUKAN MODAL	527.298	567.925	866.807	1.153.136	1.318.486	1.244.067	1.465.830	1.746.800	1.984.808	2.193.217	2.376.640
PERUBAHAN STOK *	88.776	119.977	122.977	152.145	178.912	110.422	292.965	383.743	209.613	243.364	117.436
EKSPORT	526.613	623.755	690.061	937.091	1.079.909	3.250.823	3.578.104	3.763.053	3.863.132	3.973.565	4.479.511
Antar Negara	212.004	276.042	327.148	469.547	596.608	2.440.318	2.577.727	2.623.763	2.747.532	2.922.354	3.282.930
Antara Pulau/Propinsi	314.609	347.713	362.913	467.544	483.301	810.505	1.000.377	1.139.290	1.115.600	1.051.211	1.196.581
IMPORT	587.928	612.178	687.837	770.137	790.439	1.579.233	3.004.004	3.604.243	3.722.586	3.528.684	3.901.337
Antar Negara	24.223	28.266	70.387	80.436	58.963	202.347	612.363	793.959	768.448	981.740	759.749
Antara Pulau/Propinsi	563.705	583.912	617.450	689.701	731.476	1.376.886	2.391.641	2.810.284	2.954.138	2.546.944	3.141.588
P D R B	2.197.458	2.494.306	2.949.142	3.710.823	4.345.449	7.301.110	8.346.518	9.339.015	10.112.012	11.165.512	12.682.633

Catatan : *) Angka Sementara

TABEL 2.

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI SULAWESI UTARA MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
TAHUN 1993 - 2003
(Jutaan Rupiah)**

JENIS PENGGUNAAN	TAHUN										
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003*
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]
KONSUMSI RUMAH TANGGA	1.033.215	1.079.418	1.156.447	1.268.903	1.300.063	1.311.810	1.653.303	1.791.248	1.939.626	2.065.969	2.168.111
Makanan	575.668	608.348	603.105	727.115	736.770	768.744	1.046.463	1.046.435	1.201.974	1.247.255	1.334.646
Non Makanan	457.547	471.070	553.342	541.788	563.293	543.066	606.840	744.813	737.652	825.068	833.465
KONSUMSI LEMBAGA SWASTA NON PROFIT	50.403	53.133	54.901	55.888	59.172	60.948	63.885	68.170	70.450	73.682	63.815
KONSUMSI PEMERINTAH	559.081	547.262	570.464	585.315	614.536	632.782	639.270	642.580	895.415	917.680	967.990
PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO	527.298	587.386	681.801	747.194	769.414	649.001	652.799	863.355	905.912	981.822	809.410
PERUBAHAN STOK *	88.776	105.051	104.400	125.739	102.672	122.095	134.395	120.237	118.740	81.631	40.160
EKSPORT	526.613	560.151	594.932	706.119	900.699	796.609	996.480	1.007.019	844.731	1.081.411	1.288.703
Antar Negara	212.004	237.455	255.604	323.113	483.593	461.570	514.301	521.756	537.719	539.013	623.228
Antara Pulau/Propinsi	314.609	322.696	339.328	383.006	417.106	335.039	482.179	485.263	307.012	542.398	665.475
IMPORT	587.928	571.701	616.618	713.486	817.329	707.193	1.103.237	1.271.921	1.417.306	1.711.503	1.666.306
Antar Negara	24.223	34.195	52.673	79.750	112.654	185.640	223.433	277.802	283.560	487.629	331.217
Antara Pulau/Propinsi	563.705	537.506	563.945	633.736	704.675	521.553	879.804	994.119	1.133.746	1.223.874	1.335.089
P D R B	2.197.458	2.360.700	2.546.327	2.775.672	2.929.227	2.866.052	3.036.896	3.220.688	3.357.568	3.490.692	3.671.883

Catatan : *) Angka Sementara

TABEL 3.

**DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI SULAWESI UTARA MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA BERLAKU
TAHUN 1993 - 2003
(%)**

JENIS PENGGUNAAN	TAHUN										
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003*
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]
KONSUMSI RUMAH TANGGA	47,02	46,73	43,16	38,12	38,47	38,30	51,70	56,41	52,40	50,25	51,06
Makanan	26,20	26,74	24,43	21,68	21,20	28,11	34,90	32,75	33,84	34,02	34,91
Non Makanan	20,82	19,99	18,73	16,44	17,26	10,19	16,80	23,66	18,56	16,23	16,15
KONSUMSI LEMBAGA SWASTA	2,29	2,47	2,26	2,02	1,82	1,88	1,76	1,73	1,75	1,73	1,43
KONSUMSI PEMERINTAH	25,44	22,75	20,94	20,19	18,59	18,37	18,59	17,34	22,76	22,21	23,29
PEMBENTUKAN MODAL	24,00	22,77	29,39	31,07	30,34	17,04	17,56	18,70	19,63	19,64	18,74
PERUBAHAN STOK *	4,04	4,81	4,17	4,10	4,12	1,51	3,51	4,11	2,07	2,18	0,93
EKSPORT	23,96	25,01	23,40	25,25	24,85	44,53	42,87	40,29	38,20	35,59	35,32
Antar Negara	9,65	11,07	11,09	12,65	13,73	33,42	30,88	28,09	27,17	26,17	25,89
Antara Pulau/Propinsi	14,32	13,94	12,31	12,60	11,12	11,10	11,99	12,20	11,03	9,41	9,43
IMPORT	26,75	24,54	23,32	20,75	18,19	21,63	35,99	38,59	36,81	31,60	30,76
Antar Negara	1,10	1,13	2,39	2,17	1,36	2,77	7,34	8,50	7,60	8,79	5,99
Antara Pulau/Propinsi	25,65	23,41	20,94	18,59	16,83	18,86	28,65	30,09	29,21	22,81	24,77
P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

TABEL 4.

**DISTRIBUSI PERSENTASE PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI SULAWESI UTARA MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
TAHUN 1993 - 2003
(%)**

JENIS PENGGUNAAN	TAHUN										
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003*
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]
KONSUMSI RUMAH TANGGA	47,02	45,72	45,42	45,72	44,38	45,77	54,44	55,62	57,77	59,19	59,05
Makanan	26,20	25,77	23,69	26,20	25,15	26,82	34,46	32,49	35,80	35,73	36,35
Non Makanan	20,82	19,95	21,73	19,52	19,23	18,95	19,98	23,13	21,97	23,64	22,70
KONSUMSI LEMBAGA SWASTA	2,29	2,25	2,16	2,01	2,02	2,13	2,10	2,12	2,10	2,11	1,74
KONSUMSI PEMERINTAH	25,44	23,18	22,40	21,09	20,98	22,08	21,05	19,95	26,67	26,29	26,36
PEMBENTUKAN MODAL	24,00	24,88	26,78	26,92	26,27	22,64	21,50	26,81	26,98	28,13	22,04
PERUBAHAN STOK *	4,04	4,45	4,10	4,53	3,51	4,26	4,43	3,73	3,54	2,34	1,09
EKSPORT	23,96	23,73	23,36	25,44	30,75	27,79	32,81	31,27	25,16	30,98	35,10
Antar Negara	9,65	10,06	10,04	11,64	16,51	16,10	16,94	16,20	16,02	15,44	16,97
Antara Pulau/Propinsi	14,32	13,67	13,33	13,80	14,24	11,69	15,88	15,07	9,14	15,54	18,12
IMPORT	26,75	24,22	24,22	25,70	27,90	24,67	36,33	39,49	42,21	49,03	45,38
Antar Negara	1,10	1,45	2,07	2,87	3,85	6,48	7,36	8,63	8,45	13,97	9,02
Antara Pulau/Propinsi	25,65	22,77	22,15	22,83	24,06	18,20	28,97	30,87	33,77	35,06	36,36
P D R B	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

TABEL 5.

**INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI SULAWESI UTARA MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA BERLAKU
(1993 = 100)**

JENIS PENGGUNAAN	TAHUN										
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003*
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]
KONSUMSI RUMAH TANGGA	100	112,82	123,20	136,91	161,78	270,66	417,64	509,89	512,83	543,05	626,78
Makanan	100	115,86	125,17	139,76	160,03	356,55	505,96	531,28	594,38	659,86	769,18
Non Makanan	100	108,99	120,71	133,32	163,97	162,60	306,52	482,98	410,22	396,10	447,62
KONSUMSI LEMBAGA SWASTA	100	122,24	132,35	148,43	156,93	271,84	292,06	320,47	350,50	383,20	359,32
KONSUMSI PEMERINTAH	100	101,52	110,45	134,01	144,52	239,95	277,48	289,73	411,70	443,58	528,24
PEMBENTUKAN MODAL	100	107,70	164,39	218,69	250,05	235,93	277,99	331,27	376,41	415,94	450,72
PERUBAHAN STOK *	100	114,21	117,79	121,00	174,26	90,44	217,99	319,16	176,53	298,13	292,42
EKSPORT	100	118,45	131,04	177,95	205,07	617,31	679,46	714,58	733,58	754,55	850,63
Antar Negara	100	130,21	154,31	221,48	281,41	1151,07	1215,89	1237,60	1295,98	1378,44	1548,52
Antara Pulau/Propinsi	100	110,52	115,35	148,61	153,62	257,62	317,97	362,13	354,60	334,13	380,34
IMPORT	100	107,08	111,55	107,94	96,71	223,31	272,29	283,37	262,65	206,17	234,13
Antar Negara	100	82,66	133,63	100,86	52,34	109,00	274,07	285,80	271,00	201,33	229,38
Antara Pulau/Propinsi	100	108,63	109,49	108,83	103,80	264,00	271,84	282,69	260,56	208,11	235,31
P D R B	100	113,51	134,21	168,87	197,75	332,25	379,83	424,99	460,17	508,11	577,15

TABEL 6.

**INDEKS PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI SULAWESI UTARA MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
(1993 = 100)**

JENIS PENGGUNAAN	TAHUN										
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003*
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]
KONSUMSI RUMAH TANGGA	100	104,47	111,93	122,81	125,83	126,96	160,02	173,37	187,73	199,96	209,84
Makanan	100	105,68	104,77	126,31	127,99	133,54	181,78	181,78	208,80	216,66	231,84
Non Makanan	100	102,96	120,94	118,41	123,11	118,69	132,63	162,78	161,22	180,32	182,16
KONSUMSI LEMBAGA SWASTA	100	105,42	108,92	110,88	117,40	120,92	126,75	135,25	139,77	146,19	126,61
KONSUMSI PEMERINTAH	100	97,89	102,04	104,69	109,92	113,18	114,34	114,94	160,16	164,14	173,14
PEMBENTUKAN MODAL	100	111,40	129,30	141,70	145,92	123,08	123,80	163,73	171,80	186,20	153,50
PERUBAHAN STOK *	100	118,33	117,60	141,64	115,65	137,53	151,39	135,44	133,75	91,95	45,24
EKSPORT	100	106,37	112,97	134,09	171,04	151,27	189,22	191,23	160,41	205,35	244,72
Antar Negara	100	112,01	120,57	152,41	228,11	217,72	242,59	246,11	253,64	254,25	293,97
Antara Pulau/Propinsi	100	102,57	107,86	121,74	132,58	106,49	153,26	154,24	97,59	172,40	211,52
IMPORT	100	97,24	104,88	121,36	139,02	120,29	187,65	216,34	241,07	291,11	283,42
Antar Negara	100	141,17	217,45	329,23	465,07	766,38	922,40	1146,85	1170,62	2013,08	1367,37
Antara Pulau/Propinsi	100	95,35	100,04	112,42	125,01	92,52	156,08	176,35	201,12	217,11	236,84
P D R B	100	107,43	115,88	126,31	133,30	130,43	138,20	146,56	152,79	158,85	167,10

TABEL 7.

**INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI SULAWESI UTARA MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA BERLAKU
(TAHUN SEBELUMNYA = 100)**

JENIS PENGGUNAAN	TAHUN										
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003*
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]
KONSUMSI RUMAH TANGGA	100	112,82	109,20	111,13	118,16	167,31	154,30	122,09	100,58	105,89	115,42
Makanan	100	115,86	108,04	111,65	114,51	222,80	141,90	105,01	111,88	111,02	116,57
Non Makanan	100	108,99	110,76	110,45	122,99	99,16	188,51	157,57	84,94	96,56	113,01
KONSUMSI LEMBAGA SWASTA	100	122,24	108,27	112,15	105,73	173,23	107,44	109,73	109,37	109,33	93,77
KONSUMSI PEMERINTAH	100	101,52	108,81	121,32	107,85	166,03	115,64	104,42	142,10	107,74	119,09
PEMBENTUKAN MODAL	100	107,70	152,63	133,03	114,34	94,36	117,83	119,17	113,63	110,50	108,36
PERUBAHAN STOK *	100	135,15	102,50	123,72	117,59	61,72	265,31	130,99	54,62	116,10	48,26
EKSPORT	100	118,45	110,63	135,80	115,24	301,03	110,07	105,17	102,66	102,86	112,73
Antar Negara	100	130,21	118,51	143,53	127,06	409,03	105,63	101,79	104,72	106,36	112,34
Antara Pulau/Propinsi	100	110,52	104,37	128,83	103,37	167,70	123,43	113,89	97,92	94,23	113,83
IMPORT	100	104,12	112,36	111,96	102,64	199,79	190,22	119,98	103,28	94,79	110,56
Antar Negara	100	116,69	249,02	114,28	73,30	343,18	302,63	129,65	96,79	127,76	77,39
Antara Pulau/Propinsi	100	103,58	105,74	111,70	106,06	188,23	173,70	117,50	105,12	86,22	123,35
P D R B	100	113,51	118,23	125,83	117,10	168,02	114,32	111,89	108,28	110,42	113,59

TABEL 8.

**INDEKS BERANTAI PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI SULAWESI UTARA MENURUT PENGGUNAAN
ATAS DASAR HARGA KONSTAN 1993
(TAHUN SEBELUMNYA = 100)**

JENIS PENGGUNAAN	TAHUN										
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003*
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]
KONSUMSI RUMAH TANGGA	100	104,47	107,14	109,72	102,46	100,90	126,03	108,34	108,28	106,51	104,94
Makanan	100	105,68	99,14	120,56	101,33	104,34	136,13	100,00	114,86	103,77	107,01
Non Makanan	100	102,96	117,46	97,91	103,97	96,41	111,74	122,74	99,04	111,85	101,02
KONSUMSI LEMBAGA SWASTA	100	105,42	103,33	101,80	105,88	103,00	104,82	106,71	103,34	104,59	86,61
KONSUMSI PEMERINTAH	100	97,89	104,24	102,60	104,99	102,97	101,03	100,52	139,35	102,49	105,48
PEMBENTUKAN MODAL	100	111,40	116,07	109,59	102,97	84,35	100,59	132,25	104,93	108,38	82,44
PERUBAHAN STOK *	100	118,33	99,38	120,44	81,65	118,92	110,07	89,47	98,75	68,75	49,20
EKSPORT	100	106,37	106,21	118,69	127,56	88,44	125,09	101,06	83,88	128,02	119,17
Antar Negara	100	112,01	107,64	126,41	149,67	95,45	111,42	101,45	103,06	100,24	115,62
Antara Pulau/Propinsi	100	102,57	105,15	112,87	108,90	80,32	143,92	100,64	63,27	176,67	122,69
IMPORT	100	97,24	107,86	115,71	114,55	86,52	156,00	115,29	111,43	120,76	97,36
Antar Negara	100	141,17	154,04	151,41	141,26	164,79	120,36	124,33	102,07	171,97	67,92
Antara Pulau/Propinsi	100	95,35	104,92	112,38	111,19	74,01	168,69	112,99	114,05	107,95	109,09
P D R B	100	107,43	107,86	109,01	105,53	97,84	105,96	106,05	104,25	103,96	105,19

TABEL 9.

**INDEKS IMPLISIT PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO
PROPINSI SULAWESI UTARA MENURUT PENGGUNAAN**

JENIS PENGGUNAAN	TAHUN										
	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003*
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]	[12]
KONSUMSI RUMAH TANGGA	100	107,99	110,07	111,48	128,57	213,18	261,00	294,11	273,18	271,59	298,69
Makanan	100	109,64	119,48	110,65	125,04	267,00	278,33	292,27	284,67	304,56	331,77
Non Makanan	100	105,86	99,81	112,59	133,19	136,99	231,11	296,70	254,45	219,66	245,73
KONSUMSI LEMBAGA SWASTA	100	115,96	121,50	133,86	133,67	224,81	230,42	236,95	250,77	262,13	283,80
KONSUMSI PEMERINTAH	100	103,71	108,25	128,00	131,48	212,00	242,67	252,08	257,06	270,25	305,10
PEMBENTUKAN MODAL	100	96,69	127,13	154,33	171,36	191,69	224,55	202,33	219,10	223,38	293,63
PERUBAHAN STOK *	100	114,21	117,79	121,00	174,26	90,44	217,99	319,16	176,53	298,13	292,42
EKSPORT	100	111,35	115,99	132,71	119,90	408,08	359,07	373,68	457,32	367,44	347,60
Antar Negara	100	116,25	127,99	145,32	123,37	528,70	501,21	502,87	510,96	542,17	526,76
Antara Pulau/Propinsi	100	107,75	106,95	122,07	115,87	241,91	207,47	234,78	363,37	193,81	179,81
IMPORT	100	107,08	111,55	107,94	96,71	223,31	272,29	283,37	262,65	206,17	234,13
Antar Negara	100	82,66	133,63	100,86	52,34	109,00	274,07	285,80	271,00	201,33	229,38
Antara Pulau/Propinsi	100	108,63	109,49	108,83	103,80	264,00	271,84	282,69	260,56	208,11	235,31
P D R B	100	105,66	115,82	133,69	148,35	254,74	274,84	289,97	301,17	319,87	345,40